



TAFSIR AYAT-AYAT DAKWAH DI TENGAH TRADISI LOKAL, PRAKTIK DI KAMPUNG PAGELARANG LUBANG BUAYA JAKARTA TIMUR

Luqman¹

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; Email; luqman@alhikmah.ac.id

Keywords

Da'wah Exegesis, Local Tradition, Living Qur'an, Cultural Da'wah.

ABSTRACT

Islamic da'wah cannot be separated from the social and cultural context of the society in which it takes place. Kampung Pagelarang, Lubang Buaya, East Jakarta, is an urban community that continues to preserve local traditions in its religious life. This study aims to analyze the practice of Islamic da'wah amid local traditions in the Kampung Pagelarang community from the perspective of Qur'anic exegesis. The research employs a qualitative method with a thematic (maudhu'i) tafsir approach and a field study based on the living Qur'an paradigm. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with religious leaders and community members, and documentation of religious activities. The findings indicate that the da'wah model implemented is cultural and persuasive in nature, utilizing local traditions as a medium for internalizing Qur'anic values. The interpretation of da'wah-related verses emphasizes the importance of the hikmah and mau'izhah hasanah approaches in conveying Islamic messages within cultural diversity. This study concludes that local traditions can synergize with Islamic da'wah as long as they do not contradict the principles of tawhid and Islamic law, and that da'wah-oriented Qur'anic interpretation plays a strategic role in guiding the development of moderate and contextual cultural da'wah.

Kata Kunci:

Tafsir Dakwah, Tradisi Lokal, Living Qur'an, Dakwah Kultural.

ABSTRAK

Dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat dakwah itu berlangsung. Kampung Pagelarang Lubang Buaya Jakarta Timur merupakan komunitas masyarakat urban yang masih mempertahankan tradisi lokal dalam kehidupan keagamaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik

dakwah Islam di tengah tradisi lokal masyarakat Kampung Pagelarang dengan perspektif tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan studi lapangan berbasis living Qur'an. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model dakwah yang diterapkan bersifat kultural dan persuasif, dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Tafsir ayat-ayat dakwah menegaskan pentingnya pendekatan hikmah dan mau'izhah hasanah dalam menyampaikan pesan Islam di tengah keragaman budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lokal dapat bersinergi dengan dakwah Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat, serta tafsir dakwah memiliki peran strategis dalam mengarahkan pengembangan dakwah kultural yang moderat dan kontekstual.

A. PENDAHULUAN

Dakwah Islam pada hakikatnya merupakan proses transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan manusia. Dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas verbal atau penyampaian ajaran normatif, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku sosial yang berlandaskan nilai Qur'ani. Dalam perspektif Al-Qur'an, dakwah bertujuan menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'ālamīn*), sehingga menuntut pendekatan yang adaptif dan kontekstual terhadap kondisi sosial masyarakat.¹

Dalam praktik sosial, dakwah Islam selalu berinteraksi dengan tradisi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai identitas sosial dan sarana pembentukan solidaritas komunitas. Di Kampung Pagelarang Lubang Buaya, Jakarta Timur, tradisi keagamaan dan sosial seperti tahlilan, yasinan, selamatan, serta kegiatan komunal lainnya masih dipraktikkan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan keberagaman masyarakat.² Keberadaan tradisi ini menunjukkan adanya dialektika antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam membentuk praktik keagamaan yang hidup (*living religion*).³ Namun demikian, hubungan antara dakwah Islam dan tradisi lokal tidak selalu berjalan harmonis. Dalam konteks tertentu, muncul ketegangan antara pendekatan purifikasi agama yang menekankan pemurnian ajaran Islam dari unsur budaya, dengan pendekatan kultural

¹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), 23–25.

² Observasi peneliti dan wawancara dengan Bapak Sidup, tokoh sesepuh masyarakat Kampung Pagelarang Lubang Buaya, Jakarta Timur.

³ M.Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 2015.

yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal. Ketegangan ini sering kali melahirkan perdebatan mengenai batasan antara tradisi yang dapat diterima dalam Islam dan praktik budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran normatif.⁴ Perbedaan pendekatan tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas dakwah, terutama apabila dakwah disampaikan secara konfrontatif dan mengabaikan konteks sosial-budaya masyarakat.

Dalam kondisi tersebut, tafsir Al-Qur'an memiliki peran strategis sebagai landasan normatif dan metodologis dalam merumuskan dakwah yang kontekstual. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dakwah yang menekankan pendekatan *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujādalah billatī hiya aḥsan* sebagaimana termaktub dalam QS. an-Naḥl [16]: 125.⁵ Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa dakwah harus mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan budaya objek dakwah. Oleh karena itu, kajian tafsir terhadap ayat-ayat dakwah menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan secara relevan di tengah keberagaman tradisi lokal.⁶

Penelitian ini mengkaji tafsir Al-Qur'an tentang dakwah di tengah tradisi lokal dengan mengambil studi praktik Kampung Pagelarang Lubang Buaya Jakarta Timur. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan dakwah Islam yang moderat dan berakar pada realitas sosial-budaya masyarakat.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini kualitatif bersifat deskriptif-analitis. Fokus untuk memahami makna, proses, dan dinamika dakwah Islam di tengah tradisi lokal masyarakat Kampung Pagelarang Lubang Buaya secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik.⁷ Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dan studi lapangan berbasis living Qur'an. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, budaya, dan relasi sosial, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep dakwah dalam perspektif Al-Qur'an.⁸ Pendekatan living Qur'an digunakan untuk mengkaji

⁴ Ahamd Rafiq, *Living Qur'an: Tradisi, Praktik, dan Tafsir Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2014), 41–43.

⁵ Metode dasar dalam berdakwah dalam surat al-Naḥl: 25 in adalah menyeru dengan pendekatan *hikmah* (*bijak*), *mau'izah hasanah* (*nasihat yang baik*), dan *mujādalah billatī hiya aḥsan* (*diskusi dengan cara yang baik*), Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, hlm.20-30

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 553–356.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–7.

⁸ Abd al-Ḥayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 24–26.

bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Pagelarang melalui tradisi dan praktik dakwah lokal.⁹

Sumber data primer dari Al-Qur'an, sumber utama dalam mengkaji konsep dan prinsip dakwah Islam dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Kampung Pagelarang Lubang Buaya Jakarta Timur. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir Ibn Kathīr*, *Tafsir al-Munīr*, dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*, serta jurnal ilmiah, buku-buku dakwah, dan literatur antropologi agama yang relevan dengan tema penelitian.¹⁰

Teknik pengumpulan data melalui; Observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan dan tradisi lokal masyarakat Kampung Pagelarang. Wawancara mendalam kepada tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Dan dokumentasi kegiatan keagamaan serta tradisi lokal yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan; Analisis tematik ayat-ayat dakwah, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, budaya, dan relasi sosial berdasarkan pendekatan tafsir tematik.¹¹

Analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan data lapangan secara sistematis dan kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka tafsir Al-Qur'an dan teori dakwah Islam. Dan analisis kontekstual (normatif-empiris), yaitu dengan mengaitkan antara nilai-nilai normatif Al-Qur'an (teks) dan realitas empiris masyarakat Kampung Pagelarang (konteks), sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dakwah Islam di tengah tradisi lokal.¹²

⁹ Ahamd Rafiq, *Living Qur'an: Tradisi, Praktik, dan Tafsir Sosial*, 15–18.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 225.

¹¹ Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mauḍū'ī*, 42–44.

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105–7.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ayat-Ayat Dakwah, Tradisi Lokal dan analisis tafsirnya

Berikut ayat ayat yang berkaitan dengan dakwah dan tradisi dan sosial budaya beserta analisis tafsir dari para mufassir klasik maupun kontemporer.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini merupakan fundamental yang menjadi landasan metode dakwah Islam. Menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijak (*hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izah hasanah*), dan diskusi dan berdebat dengan cara yang lebih baik (*mujādalah billatī hiya ahsan*). Imam al-Ṭabarī representasi tafsir klasik menerangkan bahwa *hikmah* dimaknai sebagai dalil (*hujjah*) yang kuat dan pengetahuan yang benar, sementara *mau'izah hasanah* dipahami sebagai nasihat yang lembut dan menyentuh hati.¹³ Sementara imam Ibn Kathīr menambahkan bahwa pendekatan ini menunjukkan larangan berdakwah dengan kekerasan dan paksaan, terutama kepada masyarakat yang masih kuat dengan tradisi sosialnya.¹⁴

Wahbah al-Zuhailī sebagai representasi tafsir kontemporer menguatkan bahwa ayat ini menjadi dasar normatif bagi dakwah kontekstual yang mempertimbangkan situasi sosial dan budaya masyarakat.¹⁵ Sementara itu, Quraish Shihab menekankan bahwa *hikmah* dalam dakwah menuntut pemahaman mendalam terhadap karakter objek dakwah, termasuk tradisi dan kebiasaan lokal yang melingkupinya.¹⁶

¹³ Ibnu Jairr Tobarī, *jami' al-bayan fi tafsir ayi al-Qur'an* (Makkah: Dar al-tarbiyah wa al-turats, n.d.), 14/321.

¹⁴ Abu Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-qur'an al-adzim* (Riyadh: Dar al-Thaiba, 1999), 4/583.

¹⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 14/129.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 7/332.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.

Ayat yang mulia ini memuat pernyataan tentang keutamaan orang yang menyeru kepada Allah dan mengamalkan ajaran-Nya. Perspektif tafsir klasik, Imam Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa dakwah bukan hanya aktivitas lisan, tetapi juga harus dibuktikan melalui keteladanan perilaku.¹⁷ Ibn Kathīr menekankan bahwa keselarasan antara ucapan dan perbuatan menjadi kunci efektivitas dakwah dalam masyarakat.¹⁸ Dalam tafsir kontemporer, al-Zuhailī menyatakan bahwa ayat ini relevan dengan dakwah sosial yang menuntut keterlibatan aktif dai dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Quraish Shihab menambahkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang hadir di tengah realitas sosial dan mampu menjadi teladan moral di tengah komunitas.²⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Firman Allah yang mulia ini menegaskan kewajiban kolektif umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Qurṭubī menafsirkan ayat ini sebagai dasar pembentukan komunitas dakwah yang terorganisir dalam masyarakat.²¹ Ibn Kathīr menjelaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan sesuai kemampuan dan kondisi sosial masyarakat.²² Dalam tafsir kontemporer, ayat ini dipahami sebagai landasan bagi dakwah sosial yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.²³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

¹⁷ Tobari, *jami' al-bayan fi tafsir ayi al-Qur'an*, 24/27.

¹⁸ Katsir, *Tafsir al-qur'an al-adzim*, 7/168.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 24/87.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 12/417.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 24/87.

²² Katsir, *Tafsir al-qur'an al-adzim*, 2/93.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 4/216.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan kehendak Allah untuk saling mengenal (*li-ta'ārafū*). Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai pengakuan Islam terhadap realitas pluralitas sosial dan budaya manusia.²⁴ Ibn Kathīr menekankan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh asal-usul budaya, melainkan oleh ketakwaan.²⁵ Quraish Shihab memaknai ayat ini sebagai dasar teologis bagi penerimaan terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai tauhid dan akhlak Islam (*al-urf al-Islami*).²⁶

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Firman Allah yang mulia ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengambil sikap pemaaf, memerintahkan yang 'urf, dan berpaling dari orang-orang bodoh. Al-Qurṭubī menafsirkan kata 'urf sebagai kebiasaan baik yang dikenal dan diterima oleh masyarakat. Ayat ini menjadi dasar normatif bagi akomodasi tradisi lokal dalam dakwah Islam.²⁷ Dalam tafsir kontemporer, al-Zuhailī menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menghadapi realitas sosial dan budaya.²⁸

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولُو كَانٍ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَغْفُلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk

Ayat ini mengkritik sikap taklid buta terhadap tradisi leluhur tanpa dasar pengetahuan. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan perlunya sikap kritis terhadap tradisi yang bertentangan dengan wahyu. Namun demikian, ayat ini tidak menolak tradisi secara mutlak, melainkan menolak tradisi yang menghambat kebenaran.²⁹

²⁴ Tobarī, *jami' al-bayan fi tafsir ayi al-Qur'an*, 26/92.

²⁵ Ibnu Abi Hatim, *tafsir al-Qur'an al-'adzim* (KSA: Maktabah Nizar Mushthofa bin Baz, 1419), 7/374.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 301.

²⁷ al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2006), 7/346.

²⁸ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*, 8/, 192.

²⁹ Ibnu Katsir, *tafsir al-Qur'an al-'adzim* (Riyadh: Dar ath-Thaiba, 1420), 1/223.

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menjadi rambu penting dalam dakwah kultural agar tradisi lokal senantiasa diuji dengan nilai-nilai Qur'ani.³⁰

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang dakwah dan relasi sosial-budaya merupakan landasan normatif bagi praksis Islam dalam kehidupan masyarakat. Ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan sesuai dinamika zaman. Analisis beberapa ayat kunci dakwah dan sosial-budaya melalui perspektif tafsir klasik dan kontemporer, untuk melihat kesinambungan nilai dan relevansi aktualnya. Ayat-ayat dakwah dan tradisi lokal ini menunjukkan adanya kesinambungan prinsip antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial.

Ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa penyampaian ajaran Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak, persuasif, dan berorientasi pada akhlak. QS. An-Naḥl:125 menekankan metode dakwah melalui *ḥikmah*, *mau'izah ḥasanah*, dan dialog yang baik, yang menunjukkan bahwa dakwah tidak bersifat memaksa, melainkan mengajak dengan kebijaksanaan dan etika. QS. Fuṣṣilat:33 menegaskan bahwa dakwah ideal adalah keselarasan antara ucapan dan perbuatan, sehingga keteladanan menjadi instrumen utama dakwah. Sementara QS. Āli 'Imrān:104 menempatkan dakwah sebagai tanggung jawab kolektif umat melalui amar ma'ruf nahi munkar demi terciptanya tatanan sosial yang bermoral.

Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī menekankan prinsip normatif dakwah yang berbasis hikmah, keteladanan, dan kemaslahatan umat. Sedangkan tafsir kontemporer seperti *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī dan *Tafsīr al-Mishbah* karya Quraish Shihab mengembangkan pendekatan kontekstual yang lebih responsif terhadap realitas budaya dan sosial masyarakat modern. Integrasi antara tafsir klasik dan kontemporer ini memperkuat landasan teoretis bagi dakwah Islam yang moderat, humanis, dan kontekstual di tengah tradisi lokal.

Ayat-ayat tentang tradisi dan budaya sosial menunjukkan bahwa Islam mengakui realitas kemajemukan manusia dan tradisi sosial yang berkembang di masyarakat. QS. Al-Ḥujurāt:13 menegaskan prinsip kesetaraan manusia dan legitimasi keberagaman suku dan budaya sebagai sarana saling mengenal, bukan untuk diskriminasi. QS. Al-A'rāf:199 memberikan pedoman etika sosial berupa sikap pemaaf, ajakan kepada kebaikan, dan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, 1/413.

penghindaran konflik yang tidak produktif. Adapun QS. Al-Baqarah:170 mengingatkan agar tradisi tidak diikuti secara membabi buta, melainkan harus diuji dengan nilai wahyu dan prinsip kemaslahatan.

Secara deskriptif, ayat-ayat dakwah dan ayat-ayat tradisi sosial-budaya menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai agama yang mendorong penyebaran nilai kebaikan secara santun serta mengarahkan tradisi sosial agar tetap selaras dengan nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Pendekatan dakwah yang bijak dan sikap kritis terhadap tradisi menjadi kunci harmoni antara ajaran Islam dan realitas sosial.

2. Praktik Dakwah Islam Di Kampung Pagelarang Lubang Buaya

a. Sejarah Singkat dan Sosial-Budaya Kampung Pagelarang

Kampung Pagelarang secara administratif merupakan bagian dari Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Administrasi Jakarta Timur. Lubang Buaya sendiri telah ada sejak zaman dahulu sebagai kawasan pinggiran Jakarta yang awalnya berupa rawa dan lahan terbuka. Nama Lubang Buaya menurut cerita rakyat lokal berasal dari keberadaan buaya di sungai atau rawa di wilayah itu jauh sebelum era modern, sehingga masyarakat menamai lokasi ini berdasarkan fenomena tersebut.³¹

Seiring waktu, kawasan ini berkembang menjadi permukiman urban yang terintegrasi dengan perkembangan Jakarta timur. Kampung Pagelarang tumbuh sebagai bagian dari jaringan permukiman di sepanjang Jalan Pagelarang, dengan residensial rumah dan fasilitas umum di sekitarnya. Lingkungan ini menampilkan karakter urban pinggiran yang semakin padat dengan kehadiran berbagai pembangunan perumahan, sekolah dasar, dan fasilitas sosial lainnya. Secara sosial-budaya merepresentasikan karakter masyarakat urban dengan latar belakang budaya yang beragam. Penduduk Kampung Pagelarang terdiri atas masyarakat Betawi sebagai penduduk awal serta masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, dan Sumatra. Keberagaman ini membentuk struktur sosial yang plural, namun tetap diikat oleh nilai kebersamaan dan aktivitas keagamaan yang relatif kuat.³²

Dalam kehidupan sehari-hari, agama Islam memainkan peran penting sebagai pedoman moral dan sosial masyarakat. Keberadaan masjid, mushala, dan majelis taklim

³¹https://news.detik.com/berita/d-6318731/sejarah-lubang-buaya-dan-asal-usulnya-mengapa-disebut-lubang-buaya?utm_source=chatgpt.com

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 154–156.

tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Pola keberagaman masyarakat Kampung Pagelarang menunjukkan integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah mengakar, sehingga Islam dipraktikkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.³³ Secara historis, Kampung Pagelarang berkembang dari perkampungan tradisional yang mengalami perubahan signifikan seiring dengan proses urbanisasi Jakarta Timur. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Pagelarang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap tokoh agama. Karakter masyarakatnya cenderung akomodatif, religius, dan inklusif, khususnya dalam merespons dakwah Islam yang disampaikan secara santun dan tidak konfrontatif.³⁴

Karakter tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dakwah Al-Qur'an yang menekankan pendekatan *hikmah* dan *mau'izah hasanah* sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nahl [16]: 125. Prinsip ini tercermin dalam praktik dakwah yang berkembang di Kampung Pagelarang, di mana dakwah lebih diarahkan pada pembinaan dan keteladanan daripada pemaksaan doktrin keagamaan.³⁵

b. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan, Sosial dan Komunal

Tradisi keagamaan yang hidup di Kampung Pagelarang antara lain tahlilan, yasinan, maulidan, pengajian rutin, serta peringatan hari besar Islam (PHBI). Tradisi-tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah yang efektif karena melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Dalam praktiknya, kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara sosial dan kultural.³⁶

Selain tradisi keagamaan, masyarakat Kampung Pagelarang masih mempraktikkan ritual sosial seperti selamatan, doa bersama, dan kenduri dalam berbagai peristiwa kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ritual-ritual ini dimaknai sebagai

³³ Laman Sudin DKI, https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/lubang-buaya?page=7&utm_source=chatgpt.com. Observasi peneliti, bahwa tradisi dan budaya Kampung Pagelarang bernafaskan Islam, tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, tahlilan, kendurian, dan malam tasyarukan 17 san. seluruhnya diselaraskan dengan ajaran Islam.

³⁴ Laman Sudin DKI https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/lubang-buaya?page=7&utm_source=chatgpt.com Observasi peneliti, bahwa tradisi dan budaya Kampung Pagelarang bernafaskan Islam, tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, tahlilan, kendurian, dan malam tasyarukan 17 san. seluruhnya diselaraskan dengan ajaran Islam. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 552.

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 14/128–130.

³⁶ Observasi dan wawancara dengan Bapak Ustadza Sukarman SE., ketua RW 03 Pagelarang Lubang buaya.

ekspresi syukur dan permohonan doa kepada Allah SWT, serta sebagai sarana memperlerat hubungan sosial antarwarga. Dalam konteks dakwah, ritual sosial menjadi ruang dialog antara ajaran Islam dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam.³⁷

Budaya komunal seperti kerja bakti, musyawarah warga, dan kegiatan sosial keagamaan menunjukkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat Kampung Pagelarang. Budaya ini sejalan dengan nilai Al-Qur'an tentang *ta'āwun* (kerja sama) dan ukhuwah Islamiyah, yang menjadi fondasi penting dalam dakwah berbasis komunitas.³⁸

c. Model Dakwah Kultural, Persuasif dan Peran Tokoh Agama

Model dakwah yang dominan di Kampung Pagelarang adalah dakwah kultural, yaitu dakwah yang menjadikan tradisi lokal sebagai media penyampaian pesan Islam. Pendekatan ini bersifat persuasif dan dialogis, dengan menekankan proses gradual dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat. Dakwah tidak diarahkan pada penolakan tradisi secara frontal, melainkan pada proses reinterpretasi makna tradisi agar selaras dengan nilai-nilai Islam.³⁹

Pendekatan dakwah kultural ini sejalan dengan prinsip dakwah Al-Qur'an yang menghindari cara-cara keras dan provokatif, serta mengedepankan komunikasi yang santun dan penuh hikmah. Dengan demikian, dakwah tidak dipahami sebagai proses pemutusan tradisi yang tidak menyimpang, melainkan sebagai sarana transformasi nilai Qur'ani dalam bingkai budaya lokal. Tokoh agama seperti ustaz, imam masjid, dan pimpinan majelis taklim memegang peran sentral dalam praktik dakwah di Kampung Pagelarang. Mereka berfungsi sebagai agen penafsir sosial, yang menjembatani nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan realitas budaya masyarakat.⁴⁰ Selain tokoh agama, tokoh masyarakat juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kolaborasi antara tokoh agama dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan dakwah kultural di Kampung Pagelarang.⁴¹

³⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 381.

³⁸ Hasil wawancara dan observasi di berbagai masjid dan tokoh masyarakat di RW 03 Lubang Buaya.

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Imadudin, Ketua Ranting NU Lubang Buaya, Ketua Masjid Jami' Nurul Yaqin, Jl. Pagelarang 1, Lubang Buaya Jakarta Timur. Pada bulan Desember 2025.

⁴⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 107.

⁴¹ Observasi peneliti sebagai kaum urban sejak tahun 2012, peneliti dipercaya menjadi pengurus masjid Nurul Yaqin Jl. Pagelarang 1, mengampu kajian setelah Subuh hari Ahad dan mengisi ceramah Maulid dan kendurian.

d. Respon Masyarakat terhadap Dakwah

Secara umum, masyarakat Kampung Pagelarang menunjukkan penerimaan yang positif terhadap dakwah Islam yang disampaikan melalui pendekatan kultural. Dakwah yang menghargai tradisi lokal dinilai lebih mudah dipahami dan diterima karena tidak menimbulkan resistensi sosial.

Proses adaptasi terlihat dari perubahan makna terhadap tradisi tertentu, di mana unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam secara perlahan ditinggalkan, sementara nilai-nilai Qur'ani diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah berfungsi sebagai proses transformasi sosial dan keagamaan, bukan sekadar transmisi ajaran normatif.

Meskipun demikian, dinamika sosial tetap terjadi, terutama terkait perbedaan pandangan antara kelompok yang cenderung puritan dan kelompok yang mendukung dakwah kultural. Namun, konflik terbuka relatif jarang terjadi karena kuatnya tradisi musyawarah serta peran tokoh agama sebagai mediator. Dinamika ini mencerminkan bahwa dakwah di tengah tradisi lokal merupakan proses dialogis yang terus berkembang.⁴²

3. Analisis Relevansi Tafsir Dakwah Dengan Tradisi Lokal

a. Keselarasan Nilai Qur'ani dan Tradisi Lokal

Dakwah Islam pada dasarnya bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan sosial masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas budaya yang telah mengakar. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk universal yang mampu berdialog dengan berbagai konteks sosial dan budaya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki fleksibilitas dalam implementasi, selama substansi ajaran tauhid, akhlak, dan keadilan tetap terjaga.⁴³

Dalam perspektif tafsir dakwah, tradisi lokal dapat menjadi media dan sarana dakwah yang efektif apabila tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Praktik dakwah yang dilakukan melalui pendekatan budaya mencerminkan metode *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an.

⁴² Pengamatan peneliti, masyarakat Kampung Pagelarang alhamdulillah sudah banyak mengalami perubahan pemahaman Islam. Di antara tradisi yang ditinggalkan adalah upacara sedekah bumi di kuburan Kober belakang Masjid Nurul Yaqin setiap bulan Sura (Muharram).

⁴³ Jalaludin al-Suyuthi, *al-Asybah waandzair fiqawa'id fiqh al-Syafi'iyah, bab al-'adatu muhakkamah* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1983), 119.

Dengan demikian, keselarasan antara nilai Qur'ani dan tradisi lokal bukan hanya mungkin, tetapi juga menjadi strategi dakwah yang relevan dalam masyarakat multikultural.⁴⁴

b. Batasan Akulturasi dalam Dakwah Islam

Akulturasi dalam dakwah Islam merupakan proses pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam. Islam pada dasarnya bersifat kompatibel dengan jaman dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*), sehingga membuka ruang dialog dengan budaya. Namun, akulturasi tersebut memiliki batasan-batasan normatif agar dakwah tidak menyimpang dari ajaran pokok agama.

Meskipun Islam membuka ruang dialog dengan budaya lokal, akulturasi dalam dakwah memiliki batasan normatif yang jelas. Batas utama akulturasi adalah akidah. Segala bentuk tradisi yang mengandung unsur syirik, pemujaan kepada selain Allah, kepercayaan supranatural yang menafikan tauhid, atau keyakinan terhadap kekuatan gaib selain Allah tidak dapat diakomodasi dalam dakwah. Tradisi semacam ini harus ditinggalkan atau direkonstruksi secara substansial. Tradisi lokal tidak dapat diterima secara mutlak apabila mengandung unsur syirik, khurafat, atau praktik yang bertentangan dengan akidah Islam. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai alat ukur normatif untuk menilai sejauh mana suatu tradisi dapat diakomodasi dalam praktik dakwah.⁴⁵

Akulturasi dibolehkan selama tidak melegalkan perkara yang diharamkan atau meniadakan kewajiban syariat. Tradisi yang mengandung unsur kemaksiatan, seperti perjudian, khamr, pergaulan bebas, atau kekerasan, tidak dapat dijadikan media dakwah, meskipun memiliki nilai budaya yang kuat. Para mufasir klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa dakwah harus tetap berorientasi pada penjagaan kemurnian Islam. Oleh karena itu, dakwah kultural tidak berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip dasar agama, melainkan proses selektif yang memadukan nilai Islam dengan kearifan lokal yang sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.⁴⁶

c. Tantangan Dakwah di Tengah Tradisi Lokal

Dakwah Islam di tengah tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan, terutama munculnya ketegangan antara kelompok yang mengusung purifikasi agama dengan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Perbedaan cara pandang terhadap

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 7/502-504.

⁴⁵ Katsir, *tafsir al-Qur'an al-'adzim*, 4/315.

⁴⁶ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Da'wah* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2001), 67-69.

tradisi sering kali memicu resistensi sosial dan konflik keagamaan apabila tidak dikelola secara bijaksana.⁴⁷

Selain itu, tantangan lain dalam dakwah kultural adalah minimnya pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap Al-Qur'an di kalangan pelaku dakwah. Ketidakmampuan membaca realitas sosial secara utuh dapat menyebabkan dakwah bersifat konfrontatif dan kurang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tafsir yang kontekstual agar dakwah mampu menjawab kebutuhan dan realitas sosial umat. Setiap bentuk akulturasi harus sejalan dengan tujuan utama syariat Islam, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tradisi yang merusak salah satu tujuan tersebut, meskipun diterima secara sosial, tidak dapat dibenarkan dalam dakwah Islam.⁴⁸

d.Implikasi Tafsir Dakwah bagi Pengembangan Dakwah Kultural

Tafsir dakwah memiliki implikasi strategis dalam pengembangan dakwah kultural, terutama dalam upaya menjembatani nilai-nilai universal al-Qur'an dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Melalui pendekatan tafsir dakwah, ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi objektif mad'u, termasuk latar belakang adat, tradisi, dan sistem nilai lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang menekankan kebijaksanaan (*hikmah*), keteladanan, dan dialog persuasif dalam menyampaikan pesan keislaman, sehingga dakwah mampu diterima tanpa menimbulkan resistensi budaya.⁴⁹

Dalam konteks dakwah kultural, tafsir dakwah berperan sebagai landasan epistemologis untuk menentukan batasan antara akulturasi yang dibolehkan dan sinkretisme yang dilarang. Penafsiran ayat-ayat dakwah yang mempertimbangkan aspek 'urf dan kemaslahatan memungkinkan dai memanfaatkan tradisi lokal sebagai media dakwah, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam. Hal ini menegaskan bahwa budaya bukanlah objek yang harus dihapus, melainkan sarana strategis

⁴⁷ Faiz, A. A. (2025). Konflik antara Purifikasi Ajaran Islam dan Tradisi Wetu Telu. ASAGI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 1(1).

⁴⁸ Sintiana Nasution & Zainal Efendi Hasibuan, "Tantangan Dakwah: Kurangnya Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Vol.1 no.3 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.138>.

⁴⁹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 375-377.

untuk mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan masyarakat secara bertahap.⁵⁰

Lebih jauh, implikasi tafsir dakwah terhadap dakwah kultural juga tampak pada penguatan paradigma dakwah yang inklusif dan moderat. Penafsiran dakwah yang berorientasi pada tujuan (*maqāṣid al-syarī'ah*) mendorong dai untuk menempatkan dakwah sebagai proses pembinaan sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian doktrin normatif. Dengan demikian, dakwah kultural yang berlandaskan tafsir dakwah mampu menciptakan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial dan penguatan identitas keislaman masyarakat.⁵¹

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik dakwah Islam di Kampung Pagelarang Lubang Buaya Jakarta Timur menunjukkan pola dakwah kultural yang kontekstual dan persuasif. Dakwah tidak dipahami semata-mata sebagai penyampaian doktrin keagamaan secara tekstual, melainkan sebagai proses transformasi nilai-nilai Qur'ani yang berinteraksi secara dinamis dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

Tafsir ayat-ayat dakwah Al-Qur'an, khususnya yang menekankan prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan dialog yang konstruktif, terbukti relevan dalam menjelaskan dan mengarahkan praktik dakwah di tengah tradisi lokal. Tradisi keagamaan dan budaya komunal yang berkembang di Kampung Pagelarang pada umumnya memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek penguatan solidaritas sosial, etika bermasyarakat, dan spiritualitas kolektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir dakwah berperan penting sebagai kerangka normatif dalam menentukan batasan akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Tradisi lokal dapat diterima dan dijadikan sarana dakwah selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai dasar syariat Islam. Dengan demikian, dakwah kultural bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan strategi kontekstual yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani.

⁵⁰ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 141-143.

⁵¹ Abdul Basit, *Dakwah Kultural: Strategi Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 89-92.

b. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Para dai dan pelaku dakwah diharapkan mengedepankan pendekatan *hikmah* dan *mau'izah hasanah* dalam menyikapi tradisi lokal, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam. Pendekatan dialogis dan edukatif perlu dikembangkan agar dakwah tidak bersifat konfrontatif, tetapi mampu membangun kesadaran keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.
2. Lembaga dakwah dan institusi pendidikan Islam disarankan untuk memperkuat kajian tafsir kontekstual dan dakwah kultural dalam kurikulum maupun program pembinaan dai. Hal ini penting agar calon dai memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan memahami realitas budaya masyarakat tempat dakwah dilakukan.
3. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji praktik dakwah di wilayah lain dengan karakter budaya yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi tafsir ayat-ayat dakwah dalam konteks tradisi lokal. Pendekatan multidisipliner yang melibatkan kajian tafsir, antropologi, dan sosiologi agama juga perlu dikembangkan.

Daftar Referensi

- Abdul Basit. *Dakwah Kultural: Strategi Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Ahamd Rafiq. *Living Qur'an: Tradisi, Praktik, dan Tafsir Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Al-Farmāwī, Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- al-Qurṭubī. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyah, 2006.
- Ali Sodiqin. *Antropologi Al-Qur’an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo, 2011.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, 1973.
- Hatim, Ibnu Abi. *tafsir al-Qur’an al-‘adzim*. KSA: Maktabah Nizar Mushthofa bin Baz, 1419.
- Jalaludin al-Suyuthi. *al-Asybah waandzair fiqawa’id fiqh al-Syafi’iyah, bab al-‘adatu muhakkamah*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1983.
- Katsir, Abu Fida Ibnu. *Tafsir al-qur’an al-‘adzim*. Riyadh: Dar al-Thaiba, 1999.
- Katsir, Ibnu. *tafsir al-Qur’an al-‘adzim*. Riyadh: Dar ath-Thaiba, 1420.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sintiana Nasution & Zainal Efendi Hasibuan. “Tantangan Dakwah: Kurangnya Pemahaman Kontekstual Al-Qur’an.” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis* Vol.1 no.3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.138>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tobari, Ibnu Jairr. *jami’ al-bayan fi tafsir ayi al-Qur’an*. Makkah: Dar al-tarbiyah wa al-turats, n.d.
- Wahbah al-Zuhailī. *Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Yūsuf al-Qaraḍāwī. *Fiqh al-Da’wah*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2001.